

KAJIAN DETERMINAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI DAERAH PUSAT PEREKONOMIAN KAWASAN TENGAH INDONESIA

Paulus Uppun¹, Amanus Khalifah Fil'ardy², Adelia Dwiyantri³

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, upnpaul@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, orfilakfy@gmail.com

³Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, adeldwiyantri@gmail.com

Email Korespondensi: adeldwiyantri@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembangunan di suatu negara tidak bisa terlepas dari peran perempuan, khususnya dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS menggunakan data sekunder. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah TPAK dan variabel independen adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Jumlah Kelahiran Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: TPAK perempuan, Rata-rata Lama Sekolah perempuan, UMP, Jumlah Kelahiran Hidup

ABSTRACT

The process of development in a country cannot be separated from the role of women, especially in economic activities. This research attempts to analyze the factors influencing the female labor force participation rate (TPAK) in South Sulawesi Province. The analysis method used is OLS using secondary data. The dependent variable in this study is the Female Labor Force Participation Rate (TPAK), and the independent variables are the Average Length of Schooling (RLS) for women, the Provincial Minimum Wage (UMP), and the Number of Live Births. The research results show that the RLS for women, UMP, and the number of live births do not have a significant impact on the Female Labor Force Participation Rate (TPAK) in South Sulawesi Province.

Keywords: Female TPAK, Average Length of Schooling for Women, Provincial Minimum Wage, Number of Live Births

PENDAHULUAN

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dapat diukur melalui jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja, yaitu penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah presentase yang menunjukkan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam angkatan kerja.

Persamaan hak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 yaitu “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Keterlibatan perempuan merupakan salah satu syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Partisipasi perempuan dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk keluarga mereka telah menjadi salah satu hal penting dalam program pembangunan yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Mangilep et al., 2021). Suatu negara tidak akan sejahtera apabila penduduk perempuan dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas. Permasalahan perempuan dan isu ketimpangan gender pada dasarnya muncul karena adanya konstruksi sosial budaya yang meletakkan peran laki-laki dan perempuan secara berbeda yang didasarkan pada perbedaan biologis dan fisiologis. Budaya dalam hal ini menganggap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama sehingga sebagian besar akan masuk ke dalam angkatan kerja. Sedangkan perempuan dianggap lebih bertanggung jawab pada ranah domestik yaitu mengurus kegiatan rumah tangga.

Pada dasarnya, perempuan memiliki fungsi utama yang berkaitan dengan kedudukan dan landasan yaitu fungsi produksi dan fungsi reproduksi biologis. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis dan peningkatan tingkat pendidikan perempuan yang memungkinkan perempuan secara tidak langsung menjadi pelaku pembangunan sesuai minat dan kemampuannya. Sumber daya perempuan sebagai faktor produksi dapat disebut sebagai bagian dari angkatan kerja, dimana mereka dapat memperoleh penghasilan melalui kontribusinya di pasar tenaga kerja. Sementara itu fungsi reproduksi perempuan yaitu melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Perempuan yang memutuskan untuk mengurus rumah tangga dapat disebut sebagai bagian dari bukan angkatan kerja. Perempuan dalam angkatan kerja dapat dipahami sebagai salah satu penopang ekonomi makro yaitu untuk pembangunan ekonomi dan ekonomi mikro untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan. Namun, pada saat ini perempuan telah berani mengambil keputusan untuk berkontribusi sebagai angkatan kerja karena sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kemampuan untuk mencari nafkah. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja merupakan salah satu bukti adanya kesetaraan dalam pembangunan (Fitrianti, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)¹ Sulawesi Selatan, selama lima tahun terakhir TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuatif. Dalam hal ini, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan

atau penurunan yang signifikan. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 48,16 persen. Sedangkan TPAK perempuan terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 43,76 persen. Pada tahun 2017, sektor jasa-jasa memberikan andil terbesar dari total penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja sebesar 46,35 persen diikuti oleh sektor pertanian sebesar 38,67 persen dan sektor manufaktur sebesar 14,97 persen. Dimana, jasa perdagangan merupakan sektor lapangan utama terbesar dalam sektor jasa-jasa yaitu sebesar 21,31 persen. Dalam hal ini, dominasi serapan tenaga kerja perempuan pada sektor perdagangan yaitu sebesar 56,62 persen lebih besar daripada tenaga kerja laki-laki yaitu sebesar 43,38 persen. Namun, apabila dilihat berdasarkan status pekerjaan, perempuan lebih dominan sebagai pekerja dengan status tidak dibayar. Hal ini disebabkan karena peran perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut sebagai sampingan dan bukan pekerjaan utama, dimana pekerjaan utama adalah mengurus rumah tangga.

Kemudian pada tahun 2020, TPAK perempuan meningkat sebesar 3,10 persen. Hal ini disebabkan karena pasca pandemi Covid-19 pada tahun 2020, sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 4,01 persen. Peningkatan pada sektor informal tidak lepas dari peran perempuan, dimana terjadi peningkatan sebesar 4,18 persen pada partisipasi perempuan di sektor informal yaitu pada tahun 2019 presentase penduduk perempuan bekerja di sektor informal sebesar 61,64 persen sedangkan tahun 2020 sebesar 64,22 persen.

Meskipun angkatan tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi patut untuk diperhitungkan, tetapi masih terdapat banyak faktor-faktor yang dapat menghambat eksistensi perempuan di pasar tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran laki-laki. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yaitu pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu berkualitas yang mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana, pencapaian pendidikan yang lebih tinggi membuat individu lebih mudah untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Dalam hal ini, perempuan diarahkan agar memiliki kualitas sesuai taraf kemampuan dan minatnya, karena adanya anggapan yang mengatakan bahwa perempuan akan ikut serta dalam angkatan kerja untuk membantu menambah penghasilan suami apabila tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas dalam bekerja.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk perempuan yang bekerja di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh mereka dengan pendidikan menengah yaitu sebesar 38,91 persen, sementara untuk jumlah terendah adalah pada mereka dengan pendidikan tinggi dengan jumlah sebesar 22,75 persen dan diikuti oleh mereka dengan pendidikan dasar dengan jumlah sebesar 38,34 persen. Hal ini berarti bahwa pasar tenaga kerja perempuan di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh para pekerja dengan tingkat pendidikan menengah.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa bekerja merupakan sumber utama untuk memperoleh pendapatan dan status pekerjaan berperan sebagai penentu tingkat upah. Pendidikan menjadi faktor penting dalam memperoleh status pekerjaan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula status pekerjaan yang akan dimiliki (Aufa Nadya & Syafri, 2019).

Setiap perusahaan yang dijalankan oleh seseorang atau lebih tentunya mengharapkan hasil tanpa terkecuali. Upah merupakan imbalan berupa uang yang dibayarkan untuk membalas tenaga kerja atas jasa yang telah diberikan untuk bekerja. Tinggi rendahnya upah yang diterima oleh tenaga kerja dapat meningkatkan kesejahteraan, dimana tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Penting untuk dicatat bahwa kesejahteraan suatu masyarakat bergantung pada pendapatan yang diperoleh melalui upah yang diterima oleh penduduknya (Nursini, 2022). Agar suatu perusahaan dapat berjalan secara optimal maka pengusaha dan pekerja perlu memiliki pemahaman yang sama terkait pengertian upah. Di Indonesia, pemerintah mengatur tingkat upah melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Dalam Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap.

UMP di Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, UMP berdasarkan BPS³ yaitu sebesar 2.860.382 rupiah dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 8,5 persen yaitu sebesar 3.103.800 rupiah. Selain itu, Provinsi Sulawesi Selatan menempati posisi kedua setelah Provinsi Sulawesi Utara dengan UMP tertinggi di Pulau Sulawesi yang kemudian diikuti oleh Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.

Tingkat upah minimum ditentukan setiap tahun sesuai dengan kebijakan pengupahan pemerintah pusat untuk memastikan kehidupan yang layak dengan mempertimbangkan kondisi tenaga kerja, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, variabel yang dijadikan pedoman adalah paritas daya beli, tingkat penyerapan tenaga kerja dan median upah dengan bersumber pada data yang berasal dari lembaga yang berwenang di bidang statistik. Tingkat upah yang tinggi dapat memengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi atau tidak ke pasar tenaga kerja sehingga upah yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah, tetapi realita yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga melainkan juga ikut berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Namun, hadirnya seorang anak bagi perempuan dapat memengaruhi keputusannya untuk berpartisipasi atau tidak ke pasar tenaga kerja. Jumlah kelahiran hidup merupakan banyaknya kelahiran hidup yang dialami oleh penduduk perempuan usia reproduksi selama satu tahun.

Selama tiga tahun terakhir, berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan⁴, jumlah kelahiran hidup terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 yaitu sebanyak 150,624 orang, kemudian pada tahun 2019 yaitu sebanyak 156,680 orang, dan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 154.733. Seorang anak tidak sebatas dilahirkan, melainkan membutuhkan perawatan dan pengasuhan sampai dewasa. Maka dari itu, jumlah anak yang dimiliki seorang perempuan dan partisipasi tenaga kerja perempuan dapat memicu hubungan yang negatif.

Namun, sampai saat ini TPAK perempuan masih terbilang rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga penelitian ini masih menarik untuk diteliti. Fakta bahwa rendahnya TPAK perempuan menimbulkan tanda tanya, khususnya karena adanya kemajuan tingkat pendidikan, penetapan UMP, dan tingkat fertilitas yang telah terkendali. Keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan perlu ditingkatkan agar perempuan dapat berperan aktif sebagai subyek pembangunan di samping menjadi objek pembangunan.

Dalam hal ini, kontribusi perempuan di angkatan kerja dapat memberikan sumbangan yang optimal demi mewujudkan pembangunan nasional agar terhindar dari tingginya tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat apakah rata-rata lama sekolah perempuan, upah minimum provinsi, dan jumlah kelahiran hidup berpengaruh terhadap TPAK perempuan.

Nadia Maharani Putri dan Evi Yulia Purwanti (2012)⁵ melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah dan pengeluaran rumah tangga wanita menikah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja menikah. Penghasilan suami dan jumlah anak balita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah. Kemudian usia dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.

Rani Ardella, Nanik Istiyani, Aisah Jumiati (2019)⁶ melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Wanita.

Anggi Septiawan dan Siti Haiyinah Wijaya (2020)⁷ melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah (RLS) perempuan, upah tenaga kerja perempuan, jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan, jumlah tenaga kerja sektor pertanian, dan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) dapat

Hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Jumlah kelahiran hidup berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian ini membahas mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah (RLS) perempuan, upah minimum provinsi (UMP), dan jumlah kelahiran hidup terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data *time series*, dengan jangka waktu tahun 2005-2020 selama 16 tahun yang diambil langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah RLS perempuan, UMP, jumlah kelahiran hidup dan TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi Linear Berganda (*Multiplier Linear Regression*). Tujuan dari uji regresi linear berganda yaitu untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan dan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Model ini digunakan untuk melihat pengaruh antara RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengujian statistik yang digunakan dalam analisis regresi adalah uji F, uji T dan uji determinan. Uji F adalah uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka artinya variabel independen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Uji T adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji determinan atau koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan keterkaitannya terhadap variabel dependen.

Pengaruh RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup terhadap TPAK perempuan dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian fungsi tersebut dituliskan dalam model persamaan regresi linear berganda yang dinyatakan sebagai berikut :

$$e^y = X_2^{a_2} X_3^{a_3} e^{a_0 + a_1 X_1 + \mu} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan di atas kemudian dapat ditransformasi dalam bentuk linear seperti pada persamaan estimasi regresi berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Y : TPAK perempuan (persen)
- α_0 : Konstanta
- x_1 : Rata-rata lama sekolah perempuan (tahun)
- x_2 : Upah minimum provinsi (rupiah)
- x_3 : Jumlah kelahiran hidup (orang)
- $\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$: Parameter yang akan ditaksir untuk memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas dan variabel terikat
- ln : Logartima Natural
- μ : Error term

Berdasarkan konsep dan definisi yang digunakan dalam penelitian ini maka variabel-variabel yang diamati sebagai berikut :

Variabel Y atau TPAK perempuan adalah rasio antara banyaknya angkatan kerja perempuan terhadap banyaknya usia kerja perempuan (15 tahun ke atas) yang diukur dengan satuan persen. Variabel X1 atau RLS perempuan adalah jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas di bangku pendidikan. Variabel X2 atau UMP adalah upah terendah per unit dalam waktu satu bulan yang harus dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikan dalam kegiatan perusahaan.

UMP ditetapkan oleh pemerintah provinsi dan diukur dalam satuan rupiah. Variabel X3 atau jumlah kelahiran hidup adalah banyaknya kelahiran hidup yang dialami oleh penduduk perempuan usia reproduksi selama satu tahun.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Hasil estimasi atau perhitungan analisis regresi berganda mengenai pengaruh RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup terhadap Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Sig
RLS Perempuan (X1)	2.586	2.117	1.221	.245
UMP (X2)	1.208	1.517	.796	.441
Jumlah Kelahiran Hidup (X3)	-8.235	5.009	-1.644	.441
R-squared	.643	F-statistic		7.190
N	16	Prob (F-statistic)		.005

Sumber : Data sekunder, diolah SPSS25

Dari hasil analisis data yang menggunakan regresi linear berganda sebagaimana yang dapat dilihat pada di atas menunjukkan bahwa RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup berdasarkan hasil uji t tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan. Sedangkan secara bersamaan (simultan), RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup berpengaruh terhadap TPAK perempuan yang dapat dilihat dari angka koefisien determinasi berganda ($R^2 = 0.643$). Angka koefisien determinasi berganda tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 64,3 persen variasi variabel TPAK perempuan dapat dijelaskan oleh variabel RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran anak. Sisanya sebesar 35,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Untuk mengidentifikasi adanya hubungan simultan antara variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan uji simultan atau uji F. Pada uji F digunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan uji F dilakukan dengan membandingkan $F_{\text{statistik}}$ dengan F_{tabel} . Nilai probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$ dengan nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar $7,190 > F_{\text{tabel}}$ sebesar 3,49. Berdasarkan uji F yang dilakukan, variabel-variabel independen yaitu RLS perempuan, UMP,

jumlah kelahiran hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada uji t tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau 0,05 dan uji t dilakukan dengan membandingkan $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,179. Ketika nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar dari t_{tabel} maka variabel independen dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa variabel RLS perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel RLS perempuan (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,245 > 0,05$ dengan $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $1,221 < 2,179$. Dari hasil tersebut, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya RLS perempuan tidak memengaruhi TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa RLS perempuan berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena partisipasi perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor informal yaitu sebesar 64,22 lebih besar dibandingkan dengan sektor formal sebesar 35,78 persen. Mengingat karakteristik sektor informal antara lain adalah mudah dimasuki tanpa memerlukan pendidikan formal atau pendidikan yang tinggi untuk menjalankan kegiatan usaha, karena sebagian besar pengetahuannya diperoleh dari pengalaman saat bekerja.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap TPAK perempuan, tetapi pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting untuk semua orang baik perempuan maupun laki-laki, karena melalui pendidikan seorang individu dapat memiliki pengetahuan yang luas. Pada bangku pendidikan, seorang individu dapat mengembangkan kemampuannya terkait kecakapan *soft skill* dan *hard skill*. Dimana, *soft skill* tidak kalah penting dengan *hard skill* karena keterampilan berkomunikasi, kemampuan dalam mengatasi masalah, kemampuan *leadership*, dan sejumlah keterampilan lainnya mampu menjadi nilai lebih seorang individu yang dapat diimplementasikan dalam pasar tenaga kerja.

Dalam hal ini, seorang perempuan dapat berpartisipasi dalam program magang di sektor formal demi mendapatkan pengalaman yang dapat membangun kecakapan *soft skill* yang dimiliki. Selain itu, perempuan juga dapat membangun jiwa usahanya apabila tertarik

pada sektor informal dengan menjual jasa melalui keterampilan yang dimiliki seperti memasak, merajut, menggambar, dan lain sebagainya. Namun, apabila seorang perempuan memutuskan untuk tidak berpartisipasi pada pasar tenaga kerja baik pada sektor formal maupun informal maka pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan pada bangku pendidikan tetap dapat menjadi nilai tambah bagi seorang perempuan. Dengan pendidikan, perempuan akan menjadi lebih kuat, mandiri, dan tangguh tanpa meninggalkan kodratnya. Perempuan menjadi lebih bisa mengupayakan kehidupan yang baik bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, dan generasi selanjutnya. Perempuan juga dapat lebih siap dan mampu dalam menghadapi beberapa kemungkinan kendala apabila sewaktu-waktu harus berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Variabel UMP (X₂) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,441 > 0,05$ dengan $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,796 < 2,179$. Dari hasil tersebut, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya UMP tidak memengaruhi TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hal ini disebabkan karena partisipasi perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor informal yaitu sebesar 64,22 lebih besar dibandingkan dengan sektor formal sebesar 35,78 persen. Dimana, tinggi atau rendahnya UMP yang telah ditetapkan tidak akan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja mengingat sektor informal merupakan kegiatan ekonomi perseorangan atau individu yang muncul sebagai suatu kegiatan ekonomi yang berskala kecil dan tidak terorganisir. Tidak seperti laki-laki, perempuan dihadapkan oleh banyak pertimbangan sebelum memasuki pasar tenaga kerja seperti sebagai bentuk aktualisasi diri, membantu perekonomian keluarga, pendapatan suami, jumlah anak, usia anak, waktu yang telah dihabiskan untuk bersekolah, dan lain sebagainya. Sehingga, ketika perempuan memutuskan untuk berpartisipasi menjadi bagian dari pasar tenaga kerja maka waktu yang digunakan untuk bersantai akan berkurang.

Maka dari itu, penetapan UMP harus memperhatikan kepentingan antara penyedia pasar tenaga kerja dan juga kepentingan pekerja. Dalam hal ini, perusahaan dan tenaga kerja merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Ketika produktivitas pekerja meningkat maka produktivitas suatu perusahaan juga akan ikut meningkat. Untuk

meningkatkan kesejahteraan pekerja, pengusaha dapat melaksanakan beberapa ketentuan di dalam UU Ketenagakerjaan seperti pemberian upah lembur, upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan di luar pekerjaan, upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerja, dan lain sebagainya. Selain itu, pemerintah dapat menyusun kebijakan dan memberikan perhatian untuk mendukung sektor yang mampu menyerap pekerja perempuan lebih banyak seperti sektor informal. Dengan kata lain, kebijakan dan iklim usaha yang ada diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pekerja sehingga kesejahteraan yang diharapkan dapat dicapai melalui usaha sendiri. Dengan diterapkannya UMP maka keinginan individu untuk bekerja di sektor formal meningkat, mengingat sektor formal dilindungi oleh kebijakan hukum. Namun, apabila dilihat dari sisi permintaan, perusahaan cenderung memilih tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi atau syarat tertentu. Hal ini dapat menyebabkan penawaran tenaga kerja akan menurun jika seorang individu tidak memenuhi kualifikasi atau syarat yang ditentukan. Sehingga, perempuan diharapkan dapat meningkatkan produktivitasnya dengan menyelesaikan pendidikan formal tingkat SMA/SMK dan memiliki keterampilan yang dapat diimplementasikan pada pasar tenaga kerja.

Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa variabel jumlah kelahiran hidup (X_3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,126 > 0,05$ dengan $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $-1,644 < 2,179$. Dari hasil tersebut, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang dapat disimpulkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah kelahiran hidup tidak memengaruhi TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa jumlah kelahiran hidup berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena jumlah anak yang dimiliki dapat memengaruhi kesempatan perempuan untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja semakin kecil, karena waktu yang tersedia dihabiskan untuk mengurus kegiatan domestik. Hadirnya anak dalam suatu keluarga tidak memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena partisipasi perempuan di sektor informal lebih besar dibandingkan pada sektor formal. Dimana, kehadiran anak bukanlah penghalang bagi seorang ibu yang tetap ingin berpartisipasi dalam angkatan kerja, sehingga dengan diberikannya kesempatan bagi perempuan untuk mendirikan usaha rumahan atau disediakan tempat penitipan anak, maka perempuan tetap dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu sekaligus menjadi bagian dari angkatan kerja.

Berbeda dengan kondisi perempuan pada masa lalu, kondisi perempuan saat ini telah diberikan kebebasan atas hak-hak yang telah diperjuangkan pada masa lalu. Seorang perempuan dapat memilih akan berpartisipasi pada pasar tenaga kerja baik itu sektor formal atau sektor informal atas kehendaknya sendiri. Mengurus anak telah menjadi fungsi reproduksi biologis perempuan, dimana ketika seorang perempuan memutuskan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja maka ia akan menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu dan perempuan karir. Dalam hal ini, perempuan dapat diberikan bantuan berupa bimbingan atau pelatihan untuk mendirikan usaha rumahan dan pelatihan lain yang relevan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki dalam rangka peningkatan keterampilan. Selain itu pemerintah dapat menyediakan tempat pengasuhan anak dengan harga terjangkau. Dengan diberikannya fasilitas yang dapat membantu peran ganda yang dijalankan oleh seorang perempuan sebagai seorang ibu dan tenaga kerja, maka perempuan dapat tetap bekerja tanpa meninggalkan tanggung jawabnya dalam mengurus anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil adalah RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup secara parsial tidak berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena, perempuan lebih banyak berpartisipasi pada sektor informal yang memiliki karakteristik yaitu berskala kecil dan tidak terorganisir. Namun, seorang perempuan tetap perlu memiliki dan mengembangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah atas dirinya sendiri apabila sewaktu-waktu akan berpartisipasi dalam angkatan kerja. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas modal manusia khususnya bagi perempuan yang tertarik untuk bekerja pada sektor formal. Pada sektor formal, latar belakang individu dianggap penting dan merupakan salah satu syarat yang perlu dipenuhi. Berbeda halnya pada sektor informal, tingkat pendidikan bukan merupakan syarat utama agar dapat berpartisipasi pada sektor informal karena sektor ini tidak menuntut keterampilan yang tinggi untuk mengelutinya. Dimana, perempuan dapat mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini, pemerintah dapat menyediakan wadah pelatihan agar perempuan mampu mengembangkan minat dan keterampilan yang kemudian dapat diimplementasikan pada pasar tenaga kerja baik pada sektor formal maupun sektor informal.

Penetapan UMP harus memperhatikan kepentingan antara penyedia pasar tenaga kerja dan juga kepentingan pekerja. Dalam hal ini, perusahaan dan tenaga kerja merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Ketika produktivitas pekerja meningkat maka produktivitas suatu perusahaan juga akan ikut meningkat. Untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, pengusaha dapat melaksanakan beberapa ketentuan di dalam UU Ketenagakerjaan seperti pemberian upah lembur, upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan di luar pekerjaan, upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerja, dan lain sebagainya.

Dimana, kehadiran anak bukanlah penghalang bagi seorang ibu yang tetap ingin berpartisipasi dalam angkatan kerja, sehingga dengan diberikannya kesempatan bagi perempuan untuk mendirikan usaha rumahan atau disediakan tempat penitipan anak, maka perempuan tetap dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu sekaligus menjadi bagian dari angkatan kerja.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas karena menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga, bagi peneliti berikutnya penelitian ini diharapkan dapat menggunakan data primer dan variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memfokuskan penelitian terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan pada sektor informal, karena sebagian besar perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan lebih banyak berpartisipasi pada sektor informal dibandingkan sektor formal.

REFERENSI

- [1] Ardella, dkk. 2020. Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekuilibrium* 3.2: 15-22. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/view/19299>
- [2] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/19/220/1/upah-minimum-regional-propinsi.html>
- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2020. Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Selatan.

<https://sulsel.bps.go.id/publication/2021/08/05/790a9129171949b387c5596e/indikator-pasar-tenaga-kerja-provinsi-sulawesi-selatan-2020.html>

- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. <https://dinkes.sulselprov.go.id/document/Profil%20Kesehatan>
- [5] Fitrianti, R., & Siswadharna, B. (2021). THE DETERMINANTS OF CONSUMPTION EXPENDITURE OF FEMALE WORKER IN INFORMAL SECTOR IN MAKASSAR. *Academy of Strategic Management Journal*, 20, 1-8.
- [6] Nadya, Aufa dan Syafri. 2019. Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonommi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*. Vol. 27.1: 37-52. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/medek/article/view/5300>
- [7] Putri, Nadia Maharani, and Evi Yulia Purwanti. 2012. Analisis penawaran tenaga kerja wanita menikah dan faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Diponegoro Journal of Economics* 1.1: 110-122. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/317>
- [8] Septiawan, dkk. (2020). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics* Vol. 2020 No. 1. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/387>
- [9] Wardihan, F., Wagola, D., Agung, M., & Mangilep, A. (2021). Businesswomen and the Income Generating Activity in Buton Regency of Indonesia. In *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (Vol. 58, Issue 1). www.psychologyandeducation.net
- [10] Yuliany, N., & Nursini, M. (2022). The Impact of People's Business Credit Program, Minimum Wage, and Investment on Indonesian Poverty. *FWU Journal of Social Sciences*, 16(2), 125-141.